

## DESAIN PEMBELAJARAN BERDASARKAN PRINSIP PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI

Yeli Kurniati<sup>1</sup>, Arwis Yuliana<sup>2</sup>, Abhanda Amra<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [yelikurniati14@gmail.com](mailto:yelikurniati14@gmail.com)

---

### Article History

Received: 25-04-2026

Revision: 12-02-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

**Abstract.** This study aims to examine instructional design based on the principles of pedagogy, andragogy and heutagogy within the context of Islamic education. The study employs a qualitative approach through a systematic literature review of relevant articles from reputable journals, academic books and conference proceedings. Data were analysed using thematic analysis to identify patterns related to learner autonomy, instructional control, and learning outcomes. The findings indicate that instructional design is a dynamic and integrative process that must be capable of adapting to the diversity of learners' characteristics. Pedagogy, andragogy, and heutagogy are understood as a continuum of learning approaches reflecting a shift from teacher-centred learning towards self-directed and self-determined learning. In the context of Islamic education, these three approaches complement one another as they align with the integration of intellectual, spiritual, and moral aspects. This study highlights the fundamental differences between the three approaches in terms of the roles of learners and educators, learning orientation, and evaluation strategies; consequently, an integrated instructional design model is required to address the challenges of contemporary education.

**Keywords:** Instructional Design, Pedagogy, Andragogy, Heutagogy, Islamic Education

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain pembelajaran berdasarkan prinsip pedagogi, andragogi, dan heutagogi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis terhadap artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan prosiding konferensi yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola terkait otonomi peserta didik, kontrol instruksional, dan hasil belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran merupakan proses yang dinamis dan integratif yang harus mampu beradaptasi dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Pedagogi, andragogi, dan heutagogi dipahami sebagai suatu kontinum pendekatan pembelajaran yang mencerminkan pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran mandiri dan pembelajaran yang ditentukan sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga pendekatan ini saling melengkapi karena sejalan dengan integrasi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini menegaskan perbedaan mendasar ketiga pendekatan dalam peran peserta didik dan pendidik, orientasi pembelajaran, serta strategi evaluasi, sehingga diperlukan model desain pembelajaran terintegrasi untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

**Kata Kunci:** Desain Pembelajaran, Pedagogi, Andragogi, Heutagogi, Pendidikan Islam

---

**How to Cite:** Kurniati, Y., Yuliana, A., Amra, A. (2026). Desain Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3557-3566.  
<http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5605>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi dan pascasarjana, menghadapi persoalan konkret terkait desain pembelajaran yang belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih cenderung berpusat pada pendidik, meskipun peserta didik yang dilayani semakin beragam dari segi usia, pengalaman, dan tujuan belajar. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara praktik pembelajaran dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemandirian, reflektivitas, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Tantangan ini menuntut pemahaman yang lebih tepat terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam.

Secara historis, pedagogi telah menjadi fondasi utama praktik pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai pusat pengambilan keputusan pembelajaran, dengan asumsi bahwa peserta didik membutuhkan arahan penuh. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya melayani peserta didik usia anak, tetapi juga pembelajar dewasa dengan latar belakang pengalaman yang kaya dan kebutuhan belajar yang spesifik. Knowles (1980) memperkenalkan andragogi sebagai pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan kemandirian, pemanfaatan pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi pada pemecahan masalah. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan Islam, terutama pada perguruan tinggi, pesantren kalong, dan majelis taklim, termasuk pada mahasiswa pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap relevansi dan otonomi pembelajaran.

Perkembangan selanjutnya melahirkan heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan *self-determined learning*. Hase dan Kenyon (2000) menjelaskan bahwa heutagogi tidak hanya mendorong kemandirian dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini dinilai relevan dengan kebutuhan lulusan abad ke-21 yang adaptif, inovatif, dan memiliki kapasitas belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga pendekatan ini sejatinya tidak bersifat saling meniadakan, tetapi membentuk suatu kontinum yang dapat diintegrasikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Kajian sebelumnya masih cenderung membahas pedagogi, andragogi, dan heutagogi secara terpisah, baik sebagai kerangka teoritis umum maupun dalam konteks pendidikan modern. Penelitian yang secara khusus menempatkan ketiga pendekatan tersebut sebagai satu kesatuan desain pembelajaran yang terintegrasi dalam pendidikan Islam masih terbatas. Selain

itu, belum banyak kajian yang mengaitkan integrasi ketiga pendekatan ini dengan karakteristik pembelajar pascasarjana pendidikan Islam yang memiliki tuntutan akademik, profesional, dan spiritual secara simultan. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu menawarkan perspektif integratif pedagogi–andragogi–heutagogi dalam desain pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain pembelajaran berdasarkan prinsip pedagogi, andragogi, dan heutagogi dalam konteks pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis karakteristik masing-masing pendekatan, memetakan pergeseran peran pendidik dan peserta didik, serta mengkaji implikasi integrasi ketiganya bagi pengembangan kurikulum dan manajemen pembelajaran pendidikan Islam di tingkat pascasarjana.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur sistematis kualitatif untuk mengkaji dan mensintesis kajian teoritis serta temuan empiris terkait desain pembelajaran berbasis pedagogi, andragogi, dan heutagogi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis konseptual yang komprehensif terhadap perkembangan paradigma pembelajaran, mulai dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik hingga pembelajaran yang ditentukan oleh peserta didik (Blaschke, 2012; Halupa, 2015). Ketiga pendekatan tersebut diposisikan sebagai suatu kontinum pembelajaran yang berbeda dalam tingkat otonomi peserta didik, kontrol instruksional, dan peran pendidik (Knowles, 1984; Blaschke, 2012; Hiryanto, 2018).

Data penelitian dikumpulkan dari artikel jurnal *peer-reviewed*, buku akademik, dan prosiding konferensi yang diakses melalui basis data Google Scholar. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci “instructional design”, “pedagogy”, “andragogy”, “heutagogy”, “self-directed learning”, dan “self-determined learning”, dengan kombinasi operator Boolean. Publikasi dibatasi pada artikel berbahasa Inggris dalam rentang 10–15 tahun terakhir untuk memastikan relevansi konteks kontemporer. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah yang membahas salah satu atau lebih dari ketiga pendekatan pembelajaran dalam konteks desain atau model pembelajaran serta memiliki dasar teoretis atau temuan empiris yang jelas (Saeed et al., 2021). Adapun kriteria eksklusi mencakup publikasi non-ilmiah, artikel opini, duplikasi studi, serta artikel tanpa akses teks lengkap.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi seleksi dan reduksi data, pengkodean tema-tema kunci seperti otonomi pembelajar, kontrol pembelajaran, fleksibilitas desain, dan hasil belajar, serta pengelompokan tema ke dalam kategori konseptual yang merepresentasikan

pedagogi, andragogi, dan heutagogi. Selanjutnya, dilakukan sintesis interpretatif untuk membandingkan dan mengaitkan ketiga pendekatan tersebut, sehingga diperoleh kerangka konseptual desain pembelajaran yang menunjukkan pergeseran peran pendidik dan peserta didik serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran dan evaluasi (Blaschke, 2012; Saeed et al., 2021).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Konsep Dasar Desain Instruksional**

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa desain pembelajaran merupakan proses multidimensi dan berulang yang melampaui perencanaan teknis ke dalam domain praktik pendidikan yang reflektif dan filosofis. Desain pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengorganisasian konten tetapi melibatkan penataan pengalaman belajar yang disengaja yang menyelaraskan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan karakteristik peserta didik dan realitas kontekstual (Dick et al., 2015; Rohani, 2019). Dari sintesis literatur, terbukti bahwa model desain pembelajaran seperti ADDIE dan Dick & Carey menekankan keselarasan sistematis antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Namun, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan penting dalam banyak model tradisional: asumsi implisit mengenai keseragaman pelajar. Dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya dalam pendidikan Islam yang pembelajarannya berkisar dari anak-anak di madrasah hingga pembelajar dewasa di majelis taklim asumsi ini semakin tidak dapat dipertahankan (Majid, 2016).

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus mengadopsi orientasi yang berpusat pada peserta didik dan responsif terhadap konteks, di mana keragaman peserta didik menjadi pertimbangan utama. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa desain pembelajaran tidak boleh statis tetapi adaptif dan berkembang, merespons perubahan dalam perkembangan kognitif peserta didik, latar belakang sosiokultural, dan paparan teknologi (Blaschke, 2012). Wawasan penting lainnya yang muncul dari analisis ini adalah kebutuhan untuk mengkonseptualisasikan desain pembelajaran sebagai kerangka kerja berbasis kontinum, bukan model tetap. Perspektif kontinum ini memungkinkan desain pembelajaran mengintegrasikan prinsip pedagogi, andragogis, dan heutagogis secara dinamis. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa desain pembelajaran harus mampu melakukan transisi dari pendekatan terstruktur yang diarahkan oleh guru ke lingkungan yang lebih fleksibel dan didorong oleh siswa, tergantung pada konteks pembelajaran.

Penelitian ini menyoroti meningkatnya peran integrasi teknologi dalam desain pembelajaran. Alat digital dan lingkungan pembelajaran online memperluas kemungkinan otonomi dan kolaborasi pelajar, khususnya dalam kerangka heutagogis (Hase & Kenyon, 2013). Namun, teknologi harus diintegrasikan secara bijaksana, memastikan bahwa teknologi tersebut mendukung tujuan pedagogi dan bukan hanya menjadi tujuan akhir saja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan bahwa desain pembelajaran dalam pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks Islam membutuhkan pendekatan holistik, fleksibel, dan integratif yang mengakomodasi berbagai tingkat otonomi peserta didik sambil tetap menjaga keselarasan dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan.

### **Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi sebagai Sebuah Kontinum**

Analisis menunjukkan bahwa pedagogi, andragogi, dan heutagogi membentuk sebuah kontinum perkembangan paradigma pembelajaran, yang mencerminkan pergeseran progresif dalam otonomi pelajar, orientasi epistemologis, dan kontrol instruksional. Pendekatan-pendekatan ini tidak saling eksklusif, melainkan saling berhubungan dan harus diterapkan secara kontekstual (Hase & Kenyon, 2000; Widodo, 2021). Pada akhir kontinum pedagogi, pembelajaran ditandai dengan tingginya tingkat struktur dan otoritas guru, di mana peserta didik bergantung pada pendidik untuk menentukan apa, bagaimana, dan kapan pembelajaran terjadi. Pendekatan ini sangat efektif bagi pembelajar pemula yang memerlukan bimbingan dan pengetahuan dasar (Knowles, 1980). Namun, temuan menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada pendekatan pedagogi dapat menyebabkan perilaku belajar pasif, sehingga membatasi kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri.

Transisi ke andragogi memperkenalkan perubahan paradigma menuju partisipasi dan otonomi peserta didik. Pembelajar dewasa dipandang sebagai individu yang mandiri dan membawa pengalaman berharga ke dalam proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman ini menjadi sumber utama pembelajaran, memungkinkan konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna dan kontekstual (Merriam & Bierema, 2014). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan andragogis sangat efektif dalam lingkungan di mana peserta didik memiliki pengetahuan sebelumnya dan termotivasi oleh penerapan praktis. Heutagogi, yang ditempatkan pada tingkat tertinggi dari kontinum, mewakili evolusi lebih lanjut menuju pembelajaran yang ditentukan sendiri, di mana pembelajar tidak hanya mengarahkan pembelajarannya tetapi juga menentukan tujuan dan proses pembelajarannya. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan, kemampuan beradaptasi, dan praktik reflektif, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21 (Blaschke, 2012)

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kontinum tersebut bersifat non-linier dan dinamis secara situasional. Pembelajar mungkin menunjukkan karakteristik tahap-tahap yang berbeda secara bersamaan atau berpindah antar tahap tergantung pada kompleksitas materi pelajaran dan keakraban mereka dengan hal tersebut. Hal ini menantang asumsi tradisional bahwa pembelajaran berlangsung secara linier. Lebih jauh lagi, perspektif kontinum mempunyai implikasi yang signifikan terhadap desain pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan kapasitas untuk mendiagnosis kesiapan peserta didik dan memilih pendekatan yang tepat. Misalnya, seorang mahasiswa pascasarjana mungkin memerlukan bimbingan pedagogis ketika menghadapi konsep teoritis baru, namun mungkin beroperasi pada tingkat heutagogis ketika melakukan penelitian independen.

Studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan campuran, di mana unsur-unsur pedagogi, andragogi, dan heutagogi diintegrasikan dalam satu desain pembelajaran. Pendekatan hibrid ini memastikan bahwa pembelajaran tetap terstruktur namun fleksibel, terpandu namun mandiri, dan terstandarisasi namun dipersonalisasi.

### **Pendekatan Pendidikan dan Pembelajaran Islam**

Temuannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada kerangka epistemologis holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Berbeda dengan sekuler sistem pendidikan yang seringkali mengutamakan pengembangan kognitif, pendidikan Islam menekankan pada pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya), menyeimbangkan perolehan ilmu dengan pertumbuhan etika dan spiritual (Muhaimin, 2014; Nata, 2018). Ciri sentral pendidikan Islam adalah integrasi ilmu ('ilm) dan karakter (adab). Ulama klasik seperti Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tanpa landasan etika tidaklah lengkap, dan pendidikan harus dimulai dengan penyucian jiwa (AlGhazali, 2015). Landasan filosofis ini memiliki implikasi besar terhadap desain pembelajaran, yang mengharuskan pendidik untuk menggabungkan tujuan moral dan spiritual bersama dengan hasil kognitif.

Hasil penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pedagogi, andragogi, dan heutagogi secara inheren sesuai dengan tradisi pendidikan Islam. Pendekatan pedagogi tercermin dalam pendidikan Islam awal, yang menekankan pembelajaran terstruktur dan otoritas guru. Unsur andragogi terlihat jelas dalam lingkungan pembelajaran tradisional seperti halaqah, di mana dialog, pengalaman, dan refleksi memainkan peran sentral. Prinsip-prinsip heutagogis selaras dengan konsep Islam tentang pembelajaran sepanjang hayat, yang mendorong pencarian pengetahuan dan peningkatan diri secara terus-menerus. Hal ini sangat

relevan dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer, di mana peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam penyelidikan kritis dan penelitian independen (Hase & Kenyon, 2013).

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini ke dalam pendidikan Islam. Salah satu permasalahan utamanya adalah ketegangan antara penghormatan tradisional terhadap otoritas guru dan penekanan heutagogis pada otonomi peserta didik. Meskipun pendidikan Islam menghargai ketaatan dan rasa hormat, pendidikan Islam juga mendorong pemikiran kritis dan eksplorasi intelektual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang untuk menjaga penghormatan terhadap tradisi sekaligus mendorong inovasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan kontekstual dan integratif, menggabungkan kekuatan pedagogi, andragogi, dan heutagogi namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan institusi untuk merespon secara efektif tantangan pendidikan kontemporer sambil mempertahankan identitas filosofis mereka.

### **Ciri-Ciri dan Perbedaan Mendasar Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi**

Analisis ini mengidentifikasi beberapa dimensi inti yang membedakan pedagogi, andragogi, dan heutagogi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi teoretis dan praktisnya. Pertama, dalam hal otonomi peserta didik, pedagogi ditandai dengan ketergantungan, andragogi dengan pengarahan diri sendiri, dan heutagogi dengan penentuan nasib sendiri (Knowles et al., 2015; Blaschke, 2012). Kemajuan ini mencerminkan pergeseran dari pengendalian eksternal ke lembaga internal, yang menyoroti pentingnya pemberdayaan peserta didik. Kedua, peran pengalaman berbeda secara signifikan pada ketiga pendekatan tersebut. Meskipun pedagogi sering kali meminimalkan pengalaman peserta didik sebelumnya, andragogi memperlakukannya sebagai sumber daya yang berharga, dan heutagogi menggunakannya sebagai dasar pembelajaran transformatif melalui refleksi dan penyelidikan kritis (Hase & Kenyon, 2000).

Ketiga, orientasi pembelajaran berkembang dari berpusat pada isi (pedagogi) menjadi berpusat pada masalah (andragogi) dan akhirnya berpusat pada pembelajar dan eksploratif (heutagogi). Pergeseran ini menunjukkan adanya pergerakan dari transmisi pengetahuan ke konstruksi dan penciptaan pengetahuan. Keempat, peran pendidik mengalami transformasi mendasar. Dalam pedagogi, pendidik adalah figur otoritas; dalam andragogi, seorang fasilitator; dan dalam heutagogi, seorang mentor atau rekan belajar (Merriam & Bierema, 2014). Transformasi ini mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam filosofi pendidikan menuju lingkungan pembelajaran yang lebih demokratis dan kolaboratif. Kelima, perbedaan

dalam praktik penilaian menyoroti perbedaan pandangan tentang hasil pembelajaran. Penilaian pedagogi fokus pada pengukuran yang terstandar, penilaian andragogis menekankan pada kompetensi, sedangkan penilaian heutagogis mengutamakan refleksi dan evaluasi diri (Blaschke, 2012).

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam struktur pembelajaran, di mana pedagogi bersifat linier dan hierarkis, andragogi bersifat fleksibel, dan heutagogi bersifat non-linier dan muncul. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap desain kurikulum, yang memerlukan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam konteks heutagogis. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara desain pembelajaran dan pendekatan pembelajaran, memastikan bahwa strategi pengajaran, kegiatan pembelajaran, dan metode penilaian konsisten dengan paradigma pembelajaran yang mendasarinya.

### **Desain Pembelajaran Berbasis Pedagogi dalam Konteks Pendidikan Islam**

Temuan ini menegaskan bahwa desain pembelajaran berbasis pedagogi masih sangat relevan dan sangat diperlukan dalam konteks pendidikan dasar Islam. Pada tahap pendidikan awal, peserta didik memerlukan bimbingan terstruktur, tujuan yang jelas, dan penguatan yang konsisten untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dasar (Suyadi, 2017). Salah satu komponen utama yang diidentifikasi adalah scaffolding, yaitu peran pendidik memberikan dukungan bertahap untuk memfasilitasi kemajuan pembelajaran. Pendekatan ini memastikan peserta didik dibimbing secara tepat sambil mengembangkan kemandirian secara bertahap (Rachmawati & Kurniati, 2019). Unsur penting lainnya adalah pengulangan terstruktur, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimana hafalan dan hafalan memerlukan latihan yang konsisten. Metode ini tidak hanya memperkuat pembelajaran kognitif tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Studi ini juga menyoroti pentingnya keteladanan, di mana pendidik berperan sebagai panutan baik dalam perilaku maupun praktik. Hal ini mencerminkan penekanan Islam pada pendidikan karakter dan integrasi pengetahuan dan tindakan (Muhaimin, 2014).

Dari segi komponen pembelajaran, desain berbasis pedagogi mencakup tujuan yang jelas, metode pengajaran terstruktur, dan media pembelajaran yang sesuai. Praktik penilaian menggabungkan pendekatan formatif dan sumatif, memastikan bahwa hasil pembelajaran dicapai secara efektif (Majid, 2016). Namun, temuan ini menekankan bahwa pedagogi saja tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan otonomi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk secara bertahap mengintegrasikan unsur-unsur andragogis

dan heutagogis seiring kemajuan peserta didik, sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar mandiri dan seumur hidup.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pedagogi, andragogi, dan heutagogi tidak berdiri sebagai pendekatan yang terpisah, melainkan membentuk suatu kontinum pembelajaran yang merefleksikan tingkat otonomi peserta didik dan peran pendidik yang berbeda. Perbedaan ketiganya tampak jelas pada dimensi konsep diri pembelajar, pemanfaatan pengalaman, kesiapan dan orientasi belajar, struktur pembelajaran, sumber motivasi, peran pendidik, serta strategi evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, bukan diterapkan secara seragam.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pedagogi masih relevan pada pendidikan Islam dasar, andragogi efektif untuk pembelajaran peserta didik dewasa, dan heutagogi menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang pascasarjana. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, mandiri, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Model desain pembelajaran terintegrasi PAH yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi pengelola dan pendidik pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan pendidikan kontemporer.

## REFERENSI

- AECT. (2004). *The Definition of Educational Technology*. Washington, D.C.: Association for Educational Communications and Technology.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. (Karya asli diterbitkan abad ke-11)
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56-71.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Canning, N., & Callan, S. (2010). Heutagogy: Spirals of Reflection to Empower Learners in Higher Education. *Reflective Practice*, 11(1), 71-82.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Fathurrohman, M. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Halupa, C. M. (2015). *Pedagogy, andragogy, and heutagogy*. In Transformative curriculum design in health sciences education (pp. 143-158). IGI Global.

- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). From Andragogy to Heutagogy. *UltiBASE In-Site*, RMIT University Press.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2013). *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*. London: Bloomsbury Academic.
- Hiryanto. (2018). Pedagogi, andragogi dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd ed.). Chicago: Association Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). London: Routledge.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, A. (2020). Implementasi Heutagogy dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145-162.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Rohani, A. (2019). *Pengelolaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Sistem*. Semarang: IAIN Walisongo Press.
- Saeed, S., Khan, M. A., & Waheed, G. (2021). Students' perception regarding pedagogy, andragogy, and heutagogy as teaching–learning methods in undergraduate medical education. *Journal of Education and Health Promotion*, 10, 327.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafonao, T. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, D. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, H. (2021). Kontinum Pedagogi-Andragogi-Heutagogi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45-58.
- Yusuf, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana